

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam segala perubahan yang terjadi dan mampu bersaing dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang memperdalam pengetahuan dan keterampilan melalui pengajaran dan pelatihan. Ilmu menurut Ki Hajar Dewantara yaitu, “Ing ngarso Sung Tulodo” (didepan memberikan contoh), “Ing Madyo Mangun Karso” (ditengah membangun dan memberi semangat), “Tut Wuri Handayani” (dibelakang memberi dorongan) (Febriyanti,2021).

Dalam dunia pendidikan, matematika memegang peranan penting dalam banyak bidang ilmu lainnya. Matematika memerlukan pemahaman konsep yang kokoh agar siswa tidak kesulitan memahami konsep selanjutnya. Matematika sangat baik untuk diajarkan pada siswa karena merupakan disiplin ilmu yang menekankan proses berpikir (Pebianto,dkk.2019). Dalam pembelajaran matematika diperlukan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis untuk dapat menyelesaikan permasalahan matematika, namun faktanya kemampuan tersebut belum dipahami dengan baik, saat ini kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa sangat rendah dapat dilihat dari hasil PISA tahun 2018.(Setyawan,2020)

Salah satu tolak ukur rendahnya hasil belajar matematika di suatu Negara adalah prestasi siswa dalam *Programme International Student Assessment* (PISA). Menurut (Mohammad,2019.) hasil PISA Indonesia pada tahun 2018

prestasi siswa Indonesia berada pada peringkat 6 dari bawah yaitu peringkat ke-74 dari 79 negara/perwakilan. Untuk bagian matematika, Indonesia berada pada peringkat 73 dengan nilai rata-rata 379 yaitu dibawah skor rata-rata yaitu 487 dan sebanyak 71% peserta Indonesia memiliki kemampuan matematika dibawah KKM. Faktanya 71 siswa Indonesia baru mampu mengerjakan soal-soal tersebut ketika berhadapan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diujikan pada soal-soal PISA.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa Indonesia sangat lemah dalam matematika, karena untuk dapat menyelesaikan soal-soal yang di ujikan oleh PISA siswa harus mampu berpikir kritis dan memiliki disposisi matematis yang baik, untuk itu kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa harus ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan menggunakan benda-benda konkret disekitar siswa sebagai titik awal pembelajaran. *Realistic Mathematics Education* merupakan pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami oleh siswa sebagai pendekatan pembelajaran untuk memperlancar proses pembelajaran matematika secara lebih baik (Cahirati, dkk.2020). Pada kenyataannya pembelajaran matematika umumnya masih berpusat pada guru dan lebih memfokuskan penghafalan daripada membentuk siswa memahami konsep dan tidak melibatkan siswa secara aktif untuk membangun pengetahuan siswa sendiri. Mengaitkan matematika dengan realitas pengalaman kehidupan siswa sehari-hari merupakan cara membuat siswa tertarik belajar matematika. Dengan demikian

diharapkan siswa menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran dan dapat membantu siswa membentuk pengetahuan maupun konsep baru. Untuk itu, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang membuat siswa menyukai pelajaran matematika dengan menggunakan metode pendekatan RME yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis.

Berpikir kritis sangat diperlukan agar mampu menghadapi permasalahan matematika dengan terus mengasah kemampuan bernalarnya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Susilawati,dkk.2020). Keterampilan berpikir kritis mampu berpikir logis, menjawab permasalahan dengan baik dan dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan dan dapat menyelesaikan permasalahan matematika dengan baik dan benar. Dalam berpikir kritis terdapat aspek lain yang sangat penting yaitu disposisi matematis. (Nurdiansyah,dkk.2021) menyebutkan bahwa saat melaksanakan kemampuan berpikir kritis melibatkan kemampuan disposisi matematis.

Disposisi matematis adalah sebuah karakter yang harus dimiliki peserta didik seperti lebih cenderung berpikir secara positif, percaya diri dan semangat ketika belajar agar dapat menghadapi dan menyelesaikan permasalahan matematika. Tanpa disposisi matematis yang baik maka siswa akan kesulitan untuk mencapai kompetensi dan kecakapan matematika yang diinginkan (Purwasih & Bernad, 2018,p.45). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Devara (2022) dari hasil angket yang diberikan menunjukkan bahwa disposisi matematis siswa masih rendah. Penyebaran angket dilakukan kepada 224 siswa

yang berasal dari SMP Negeri 2 Merbau Mataram diperoleh 60% tidak senang mengerjakan soal matematika yang sulit, 69% malas mengerjakan pr matematika dirumah, 13 % dapat menyelesaikan dengan satu cara saja, 53% siswa senang berdiskusi dengan teman dalam memecahkan soal matematika dan 70% siswa malu bertanya. Berdasarkan hasil angket dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa disposisi matematis sangat penting dalam memecahkan permasalahan matematis, disposisi yang dimiliki siswa adalah keyakinan, rasa percaya diri, ketekunan serta kemauan memecahkan permasalahan matematika.

Salah satu materi pelajaran matematika di sekolah menengah pertama kelas VII semester ganjil berdasarkan kurikulum 2013 adalah bilangan bulat. Mempelajari bilangan bulat dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis. Materi ini sangat cocok digunakan pada pendekatan RME karena siswa dapat belajar dengan menggunakan benda nyata ataupun benda-benda yang ada disekitar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi bilangan bulat

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang berfokus pada penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Education*. Penelitian ini akan melihat peningkatan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis melalui implementasi pendekatan RME yang diberikan pada kelas VIII SMP N 1 Patumbak terhadap kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis pada pokok bahasan bilangan bulat. Maka dari itu penulis memilih untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi**

Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Peserta Didik Pada Materi Bilangan Bulat Di SMP Negeri 1 Patumbak”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa
2. Pemilihan model, pendekatan dan metode kurang tepat

C. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk menghindari luasnya cakupan karena waktu dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti pada rendahnya kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa khususnya siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Patumbak. Permasalahan akan diatasi menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dengan memberikan kesempatan belajar dengan memanfaatkan realitas dan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana implementasi pendekatan RME dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan pendekatan *Realistic Mathematics Education*(RME) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis siswa pada materi bilangan bulat dikelas VII-7 SMP Negeri 1 Patumbak.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teori, untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya pada materi bilangan bulat melalui pendekatan RME dan menambah pengalaman dalam penelitian pembelajaran ilmiah.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi guru : Sebagai bahan masukan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran yang memungkinkan akan meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan mempermudah guru dalam menjelaskan materi.
 - b. Bagi siswa : Memperoleh pengalaman baru dan meningkatkan penalaran matematika siswa dengan menerapkan pendekatan RME dalam proses belajar yang akan memudahkan siswa memahami materi pelajaran.

- c. Bagi Sekolah : Sebagai bahan masukan dan sumbangan pikiran untuk memperbaiki kualitas pembelajaran pada sekolah ditempat penelitian ini dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan.

- d. Bagi peneliti : Menambah wawasan peneliti tentang masalah yang dihadapi oleh siswa yang akan menjadi bekal sebagai calon tenaga pengajar di kedepannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam memahami suatu masalah matematika yang membutuhkan penalaran yang logis untuk memisahkan fakta dan opini, memeriksa informasi kritis dan bukti dari suatu masalah. Menurut Kuebli yang dikutip oleh (Afriansyah,dkk.2021) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dalam mengingat, menganalisis, memahami, mengaplikasi, menyimpulkan dan mengevaluasi.

Kemampuan berpikir kritis memberi arahan yang tepat dalam berpikir dalam menentukan pokok masalah dan menentukan keterikatan suatu hal dengan lainnya. Berpikir kritis memiliki manfaat bagi siswa yang mendukung keterampilan belajar, meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika dan untuk memecahkan permasalahan matematika yang membutuhkan penalaran dan analisis. Kemampuan berpikir kritis dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dalam menyelesaikan persoalan matematika sehingga diperoleh suatu kesimpulan yang tepat.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Susilawati,dkk.2020) Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan karena seseorang yang berpikir kritis akan

mampu berpikir logis, menjawab permasalahan dengan baik dan dapat mengambil keputusan rasional tentang apa yang harus dilakukan.

b. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa

Menurut (Triyatma.dkk,2017.) Berpikir kritis merupakan berpikir dalam tingkat yang lebih tinggi pada konteks yang benar. Maka kemampuan berpikir kritis siswa sangat perlu ditingkatkan karena mencakup berbagai kemampuan yaitu kemampuan membaca, menyimak dengan seksama mengemukakan argument dan meyakini berdasarkan alasan logis dan pengetahuan yang baik. Kemampuan ini dapat membentuk sikap dan perilaku yang rasional, meningkatkan kemampuan berpikir kritis sangat perlu untuk menghadapi masa kini dengan permasalahan beserta tantangannya.

Kemampuan berpikir kritis matematis perlu ditingkatkan karena memiliki peran penting dalam memahami permasalahan dan menyelesaikan masalah matematika, karena siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dapat menyelesaikan masalah matematika lebih baik daripada siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah. Kemampuan berpikir kritis (*Critical thinking*) harus ditingkatkan guna membantu siswa memecahkan masalah sederhana maupun kompleks, karena kemampuan ini sangat diperlukan untuk menghadapi berbagai permasalahan di kehidupan bermasyarakat maupun personal (Setiana & Purwoko,2020.)

c. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Enis (Afriansyah,2021.) kemampuan berpikir kritis yaitu bertanya secara jelas dengan alasan yang logis, memahami dengan baik,

bersikap terbuka, bertindak cepat, memanfaatkan cara berpikir orang lain yang kritis, mengacu dan relevan ke masalah pokok.

Menurut (Hutabarat,dkk,2019.) indikator kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dengan 4 cara, yaitu:

1. Interpretasi, yaitu pemahaman terhadap persoalan dengan cara menjabarkan informasi yang diketahui dan dapat mengajukan pertanyaan yang terkait
2. Analisis, yaitu kemampuan yang dapat memberikan penjelasan untuk pertanyaan, pernyataan disertai dengan ide
3. Penilaian, yaitu kemampuan memilih pendekatan untuk dapat memecahkan masalah dan melakukan perhitungan secara tepat
4. Inferensi, yaitu menarik kesimpulan yang valid

Menurut Wahyuni dan Anggraini, (2019) menyebutkan indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan adalah:

1. Kemampuan mendeteksi relevansi, yaitu kemampuan menuliskan ide dalam suatu pernyataan, dapat menjelaskan konsep yang dipermasalahkan
2. Kapasitas mengartikulasikan masalah secara sistematis, yaitu dapat menggambarkan dan menjelaskan arti setiap simbol matematika
3. Kapasitas menalar menggunakan prinsip, yaitu dapat menarik kesimpulan dari pernyataan yang diberikan melalui penggunaan aturan inferensi .

Sedangkan pada penelitian (Rani dkk,2018.) menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan oleh Facione antara lain *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation dan self regulation.*

Interpretation merupakan kemampuan memahami dan mengekspresikan arti permasalahan. *Analysis* merupakan kemampuan mengidentifikasi dan menyimpulkan hubungan antar pernyataan, pertanyaan, deskripsi, konsep dan lainnya. *Evaluation* adalah kemampuan yang dapat mengakses secara logika hubungan antar pernyataan, pertanyaan, deskripsi, konsep dan lainnya. *Inference* merupakan kemampuan yang dapat mengidentifikasi dan mendapatkan unsur yang dibutuhkan dalam menarik kesimpulan. *Explanation* merupakan kemampuan menetapkan dan memberikan alasan secara logis, berdasarkan hasil yang diperoleh. Indikator terakhir adalah *self regulation* adalah kemampuan untuk memonitoring aktivitas kognitif seseorang.

Mencermati dari uraian diatas maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1 *Kemampuan Berpikir Kritis*

No	Aspek	Indikator
1	Menginterpretasi	Memahami persoalan yang terkandung dalam pertanyaan dan menuliskan informasi yang diketahui dengan jelas
2	Menganalisis	Mampu memberikan penjelasan untuk pernyataan, pertanyaan, ide dan menuliskan hal yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal berdasarkan informasi dan konsep
3	Mengevaluasi	Mampu memecahkan masalah dan menuliskan penyelesaian dari soal yang diberikan dengan lengkap
4	Menginferensi	Dapat menarik kesimpulan secara logis

2. Disposisi Matematis

a. Pengertian Disposisi Matematis

Disposisi matematis adalah keinginan kuat pada pada siswa untuk berpikir positif dan berbuat secara matematika (Nadhifah dkk, 2019.), artinya disposisi matematis memiliki kecendrungan sikap positif terhadap matematika seperti : memiliki kepercayaan diri, keingintahuan, ketekunan dan antusias yang tinggi dalam belajar.

Disposisi matematis sangat penting ditingkatkan dan dimiliki siswa agar tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami matematika. Tanpa disposisi matematis yang baik maka siswa akan kesulitan untuk mencapai kompetensi dan kecakapan matematika yang diinginkan (Purwasih & Bernad, 2018, p.45). Disposisi matematis dikatakan baik apabila siswa menyukai masalah yang dianggap sebagai tantangan serta melibatkan langsung dirinya untuk menemukan dan menyelesaikan masalah. Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa disposisi matematis adalah apresiasi siswa yang bersifat sikap positif terhadap matematika dan percaya diri dalam menghadapi permasalahan matematika.

b. Kategori skor skala disposisi matematis

Tabel 2. 2Skor Skala Disposisi Matematis

Tingkat Pencapaian Skor	Kategori
$85 \leq 100$	Tinggi
$70 \leq 84$	Cukup
$55 \leq 69$	Kurang
$0 \leq 54$	Rendah

c. Indikator Disposisi Matematis

Menurut NCTM yang dikutip oleh Yulianti (2013) mengatakan bahwa disposisi matematika terdiri dari komponen berikut :

1. Percaya diri menggunakan matematika
2. Gigih dan ulet dalam mengerjakan tugas matematika
3. Memiliki rasa ingin tahu dalam matematika
4. Fleksibel dalam menyelesaikan permasalahan dalam matematika.

Menurut Sumarmo (Lestari & Yudhanegara,2015.) indikator disposisi matematis yaitu :

a. Percaya diri

Sikap positif yang memungkinkan untuk mengembangkan penilaian terhadap diri sendiri maupun lingkungan yang dihadapi.

b. Keingintahuan

Sikap yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dari yang telah dipelajarinya.

c. Fleksibel

Sikap jujur yang mau menerima pendapat dan kritik orang lain.

d. Bertekad kuat

Sikap gigih yang memegang mempertahankan pendiriannya

NCTM dalam (Hendriana dkk, 2017.) merincikan beberapa indikator disposisi matematis,yaitu sebagai berikut:

- a. Rasa percaya diri dalam menggunakan matematika, menyelesaikan masalah, memberi alasan dan mengkomunikasikan gagasan

- b. Fleksibilitas dalam menyelidiki gagasan matematis dan berusaha mencari metode alternatif dalam menyelesaikan masalah
- c. Tekun mengerjakan tugas matematika
- d. Memiliki niat, rasa ingin tahu, dan daya temu dalam melakukan tugas matematika

Tabel 2. 3 *Indikator disposisi matematis*

Indikator	Keterangan
Rasa Percaya diri (<i>Self confidence</i>)	Percaya diri menggunakan matematika, memecahkan masalah, dan mengemukakan gagasan.
Rasa Ingin Tahu (<i>Self efficacy</i>)	Selalu mencari alternatif lain dalam memecahkan masalah
Rajin dan Tekun (<i>Deligence</i>)	Tekun dan bertanggung jawab mengerjakan tugas matematika
Fleksibel (<i>Flexibility</i>)	Fleksibilitas dalam menyelidiki gagasan matematik, berusaha mencari metode alternatif lain dalam memecahkan permasalahan matematika
Reflektif (<i>Reflective</i>)	Mampu mengidentifikasi masalah, sadar terhadap apa yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan mampu menghubungkan konsep dan makna.

3. Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

a. Pengertian Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)

Salah satu pendekatan yang tepat dalam mengatasi permasalahan penelitian ini adalah pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Kegiatan pembelajaran akan disenangi siswa jika dikaitkan dengan hal yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Seperti yang dikemukakan oleh (Naibaho & Sitepu, 2020:2) bahwa guru harus mengubah perannya tidak lagi sebagai pemegang otoritas tetapi sebaiknya menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam pembentukan pengetahuan diri mereka sendiri.

RME merupakan pemanfaatan realitas dan lingkungan siswa untuk memperlancar proses pembelajaran matematika secara lebih baik (Cahirati dkk, 2020). Pendekatan RME menggunakan peristiwa fakta di dunia nyata disampaikan kepada siswa dalam bentuk aplikasi matematika, jadi siswa tahu gambaran nyata tentang konsep materi karena permasalahannya akrab dengan kehidupan mereka sendiri.

Realistic Mathematics Education (RME) akan membentuk tanggung jawab siswa dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan, membentuk keberanian siswa saat menyampaikan hasil diskusi kelompok dan akan membentuk keaktifan siswa untuk mengembangkan ide, peran guru adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dan melatih siswa menghargai pendapat temannya atau orang lain.

b. Langkah-Langkah Dalam Pendekatan RME

Langkah-langkah pembelajaran *Realistic Mathematics Education* pada penelitian (Rani dkk,2018.) yaitu memahami masalah kontekstual, menjelaskan dan menyelesaikan masalah kontekstual , mendiskusikan jawaban dan menyimpulkan.

Selanjutnya menurut Trimahesri & Hardini (2019) langkah-langkah RME terdiri dari 6 tahap yaitu : tahap pemberian masalah kontekstual, tahap kegiatan tanya jawab mengenai masalah yang diberikan, tahap diskusi kelompok dan pengumpulan informasi dengan cara berdiskusi dan tahap mengenalkan siswa konsep dan memberikan kesimpulan

Tabel 2. 4 Langkah-Langkah Pembelajaran RME menurut Isrok' & Amelia Rosmala (2018)

Langkah-Langkah	Tingkah Laku Guru	Tingkah Laku Siswa
Memahami Masalah Kontekstual	Guru memberikan kepada siswa permasalahan kontekstual dari peristiwa nyata yang ada di lingkungan siswa	Siswa memahami permasalahan yang diberikan
Menjelaskan Masalah Kontekstual	Guru menjelaskan dan memberikan arahan tentang permasalahan tersebut	Siswa memikirkan cara efektif untuk menyelesaikan masalah yang diberikan guru
Menyelesaikan Masalah Kontekstual	Guru memberikan motivasi kepada siswa dan memberikan bimbingan dalam menyelesaikan masalah	Siswa menyelesaikan masalah dengan cara mereka sendiri
Membandingkan dan Mendiskusikan Jawaban	Guru memperjelas cara penyelesaian yang dilakukan dengan diskusi bersama	Siswa memaparkan dan membandingkan hasil dari jawaban mereka
Menyimpulkan	Guru membimbing siswa dalam menyimpulkan dan memperkuat hasil kesimpulan siswa	Siswa menyimpulkan konsep dan cara penyelesaian masalah yang telah mereka kerjakan

Dari penjelasan langkah-langkah pendekatan *Realistic Mathematics Education* maka langkah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 5 Langkah-langkah pendekatan *Realistic Mathematics Education*

Langkah-langkah	Kegiatan Guru	Kegiatan peserta didik
Memahami Masalah Kontekstual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan topik materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran 3. Guru memberikan LKS yang berisi masalah konseptual dalam kehidupan sehari-hari 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mendengarkan topik dan tujuan pembelajaran yang disampaikan 3. Peserta didik melihat LKS yang diberikan 4. Peserta didik memahami masalah yang terdapat di LKS
Menjelaskan Masalah Kontekstual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan dan memberi petunjuk dari permasalahan soal 2. Guru membimbing peserta didik memahami masalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru 2. Peserta didik mencoba memahami masalah

Menyelesaikan Masalah Kontekstual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mendorong peserta didik mengumpulkan informasi 2. Guru memotivasi dan mengarahkan peserta didik dalam memperoleh penyelesaian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik terlibat dalam mencari informasi 2. Peserta didik mengerjakan soal dan memberikan jawaban sesuai yang diketahuinya
Membandingkan dan Mendiskusikan Jawaban	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membagi kelompok dan menyuruh peserta didik untuk berdiskusi 2. Guru menyuruh peserta didik membandingkan hasil diskusi kelompok 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik duduk sesuai kelompok dan berdiskusi 2. Peserta didik mendiskusikan jawaban dan membandingkan dengan hasil diskusi
Menyimpulkan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membimbing peserta didik menyimpulkan materi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menyimpulkan materi sesuai bimbingan guru

B. Hubungan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis

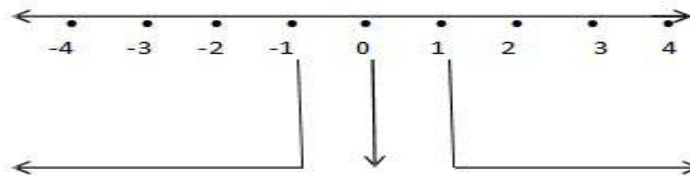
Pendekatan pembelajaran RME untuk memecahkan masalah menggunakan pengalaman yang telah dimilikinya, proses ini menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan membangun pengetahuannya sendiri. Pendekatan RME memiliki hubungan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari pembelajaran nyata yang telah diperolehnya.

Dalam berpikir kritis terdapat juga aspek penting yaitu disposisi matematis. Sumarmo (Nurdiansyah, Sundayana, & Sritresna, 2021.) menyebutkan bahwa dalam melaksanakan proses berpikir kritis matematis, terlibat pula disposisi berpikir matematis. Disposisi matematis memiliki kecenderungan untuk berpikir dan bersikap dengan cara yang kritis terhadap matematika. Kedua komponen itu saling memengaruhi satu dengan yang lain dengan kata lain keduanya mempunyai hubungan.

C. Materi Bilangan Bulat

Materi pokok yang digunakan pada penelitian ini dikelas VIII SMP Negeri 1 Patumbak adalah materi bilangan bulat.

Adapun yang harus dipelajari pada bilangan bulat yaitu



Bilangan bulat
terdiri dari

- Bilangan bulat positif : $\{1,2,3,4,\dots\}$
- Bilangan bulat negatif : $\{\dots,-4,-3,-2,-1\}$
- Bilangan nol : $\{0\}$

Didalam bilangan bulat termasuk bilangan-bilangan :

1. Bilangan Cacah : Bilangan yang dimulai dari nol (0,1,2,3,4...)
2. Bilangan Asli : Bilangan yang dimulai dari 1 (1,2,3,4,...)
3. Bilangan Genap : Bilangan yang habis dibagi 2 (2,4,6,8,..)
4. Bilangan yang Ganjil : Bilangan yang tidak habis dibagi 2 (1,3,5,7...)
5. Bilangan Prima : Bilangan yang habis dibagi oleh bilangan satu dan bilangan itu sendiri (2,3,4,7,11...)

Bilangan yang habis dibagi oleh bilangan satu dan bilangan itu sendiri

Sifat-sifat operasi hitung bilangan bulat

1. Sifat komutatif (pertukaran)

Pada penjumlahan : $4 + 8 = 8 + 4$

Pada perkalian : $4 \times 8 = 8 \times 4$

2. Sifat asosiatif (pengelompokan)

Pada penjumlahan : $4 + (5+6) = (4+5) + 6 = 15$

Pada Perkalian : $4 \times (5 \times 6) = (4 \times 5) \times 6 = 120$

3. Sifat distributif (penyebaran)

Operasi perkalian terhadap penjumlahan

Contoh : $5 \times (7-6) = (5 \times 7) - (5 \times 6) = 5$

Pangkat dan akar pangkat bilangan bulat

1. Kuadrat dan pangkat tiga bilangan bulat

- Kuadrat bilangan bulat (pangkat dua)

Diperoleh dengan mengalikan bilangan itu sendiri atau secara berulang sebanyak dua kali

$$a^2 = a \times a$$

contoh : $4^2 = 4 \times 4 = 16$

- Pangkat tiga bilangan bulat

Dengan mengalikan bilangan berulang sebanyak tiga kali

$$a^3 = a \times a \times a$$

Contoh : $6^3 = 6 \times 6 \times 6 = 216$

2. Akar kuadrat dan akar pangkat tiga

- Akar kuadrat

Kebalikan dari kuadrat

- Akar pangkat tiga

Kebalikan dari pangkat tiga

D. Penelitian Yang Relevan

Model penelitian ini dibuat berdasarkan hasil penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut :

1. Hasil penelitian oleh (Rani dkk,2018.) yang berjudul "Analisis Kemampuan Berpikir kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) Di SMP Negeri 3 Stabat". Ketika pembelajaran menggunakan pendekatan *Realistic Mathematic Education*, kemampuan berpikir kritis siswa lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya. Karena siswa mampu menyelesaikan masalah kontekstual dan berpikir secara logis saat menyelesaikan masalah matematika yang diberikan.
2. Hasil penelitian oleh (Santi dkk,2014.) "Pengaruh Implementasi Pendidikan Matematika Realistik Terhadap Hasil Belajar Dengan Kovariabel Aktivitas Belajar dan Kemampuan Numerik Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar". Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran PMR lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional
3. Hasil penelitian oleh (Rismaya dkk,2018.) yang berjudul "Pengaruh Pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kota Jambi. Hasil penelitian ini adalah siswa yang menggunakan pendekatan RME jauh lebih baik daripada menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Hasil penelitian oleh (Ujiati dkk,2020.) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD Melalui *Realistic Mathematics Education*". Penelitian ini menemukan bahwa meningkatnya kemampuan

berpikir kritis menggunakan *Realistic Mathematics Education* lebih unggul daripada yang menggunakan pembelajaran konvensional. Karena itu pendekatan RME berpengaruh besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir siswa

5. Hasil penelitian oleh (Mala dkk,2022.) yang berjudul “Pembelajaran Matematika Berdasarkan Pendekatan PMRI Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendekatan Pendidikan Realistik Indonesia memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan dan disposisi matematis siswa serta kemampuan berpikir kritis berkolerasi secara signifikan terhadap disposisi matematis.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini terdiri atas tiga variabel, satu variabel independen yaitu Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) dan dua variabel dependen yaitu kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Patumbak.

Dari hasil *Programme International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 kemampuan matematika siswa Indonesia sangat rendah karena siswa dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan memiliki sikap disposisi matematis untuk menyelesaikannya. Maka kerangka berpikir dalam penelitian ini karena penggunaan model kurang tepat, kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematika siswa sangat rendah, penggunaan pendekatan pembelajaran RME, kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematika siswa meningkat

Pendekatan RME dimulai dengan masalah nyata menggunakan pengalaman sehari-hari siswa untuk membangun pengetahuan siswa, hal ini membantu dalam penyampaian materi dan membantu siswa lebih muda memahami konsep matematika. Dengan pendekatan RME akan memudahkan siswa untuk memahami konsep matematika dengan begitu berpikir kritis dan disposisi matematis dapat meningkat karena pembelajaran RME dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah penggunaan pendekatan pembelajaran RME diterapkan pada materi bilangan bulat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan disposisi matematis pada peserta didik SMP Negeri 1 Patumbak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *mix method* yang memadukan penelitian kualitatif dan kuantitatif berdasarkan jenis data, cara dan penganalisisan data. Menurut Creswell dalam buku sugiyono (2015: 1088) *mixed methods research design* adalah prosedur penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian. Rancangan *mix method* dalam penelitian ini adalah *Explanatory sequential design* (rancangan sekuensial eksplanatoris). Tahap pertama dalam rancangan ini mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif selanjutnya menganalisis dan mengumpulkan data kualitatif untuk membantu menjelaskan data hasil kuantitatif (Creswell (2015: 1102). Adapun alur penelitian ini sebagai berikut :

- A. Tahap Kuantitatif : Menyusun Instrumen → Validasi Instrumen →
Memberikan Pretest → Mengajar → Memberikan Posttest
→ Menyebarkan Angket → Observasi → Mengumpulkan
Data → Melakukan Penskoran → Hasil Data Kuantitatif
- B. Tahap Kualitatif : Menyusun Pedoman Wawancara → Melakukan
Wawancara → Mengumpulkan Hasil → Analisis Data
Wawancara → Interpretasi

Penelitian ini ada 2 bagian, bagian pertama pengumpulan dan evaluasi data kuantitatif dan bagian kedua pengumpulan dan analisis data kualitatif. Metode ini digunakan untuk menghasilkan penelitian yang menghadirkan kedalaman dan keaslian. Sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *Realistics*

Mathematics Education, pertama akan diberikan pretest untuk mengetahui seberapa besar kemampuan berpikir kritis siswa pada materi bilangan bulat kemudian akan diberikan posttest untuk mengukur seberapa besar pengaruh peningkatan pembelajaran RME terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

Tabel 3. 1 *Desain Penelitian*

Pretest	Perlakuan	Posttest
O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ : Tes awal (Pretest) sebelum diberikan perlakuan

X : Perlakuan yang diberikan

O₂ : Test akhir (Posttest) setelah diberikan perlakuan

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Patumbak pada tahun 2023/2024 yang beralamat di Jl.Perjuangan III Dusun 4,Sigara-gara,Kec.Patumbak,Kabupaten Deli Serdang,Sumatera Utara 20361

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah SMP Negeri 1 Patumbak pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi adalah sebagian dari keseluruhan subjek yang mempunyai sifat dan karakteristik tertentu yang peneliti untuk di teliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2015:167) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Patumbak.
2. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII-7 menggunakan teknik *cluster random sampling*

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditarik kesimpulannya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu :

1. Variabel bebas (X) : Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME)
2. Variabel terikat (Y) : Kemampuan berpikir kritis matematis dan disposisi matematis.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pre-test dan Post-test

Metode tes ini dibagi 2 tahap, pertama pengukuran kemampuan awal siswa menggunakan (pre-test) dan kedua pengukuran kemampuan akhir siswa (post-test) dilakukan untuk memperoleh data dan nilai dari kemampuan siswa yang menjadi sampel dalam penelitian. Dimana nantinya tes ini terdiri atas 8 butir soal yang memuat indikator berpikir kritis dan disposisi matematis.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk mendapatkan jawaban dari responden. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan secara langsung kepada sejumlah peserta didik yang mewakili setiap siswa yang memiliki nilai rendah, sedang dan tinggi.

2. Disposisi Matematis

a. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data-data aktivitas siswa pada kelas eksperimen selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik ini dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada proses pembelajaran di kelas dan digunakan untuk mendapatkan data dan tingkah laku siswa pada saat pembelajaran berlangsung

b. Angket

Metode angket digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data mengenai sikap disposisi matematis peserta didik . Metode angket penelitian ini menggunakan angket tertutup dengan menyediakan pilihan jawaban sehingga responden tinggal memilih jawaban yang telah tersedia.

Tabel 3. 2 *Angket*

Kategori	Positif	Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Selanjutnya angket disposisi matematis kualifikasi dengan ketentuan seperti tabel dibawah ini :

Tabel 3.3. *Kriteria angket disposisi matematis*

Rentang Skor Angket	Kategori
$75 \leq 100$	Tinggi
$50 \leq 74$	Sedang
$25 \leq 49$	Kurang
$0 \leq 24$	Rendah

c. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan secara langsung kepada sejumlah peserta didik. Pengambilan data selanjutnya adalah wawancara kepada subjek penelitian yang telah terpilih. Pemilihan subjek penelitian ini berdasarkan hasil angket disposisi matematis. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui seberapa paham siswa terhadap materi, bagaimana siswa menjelaskan hasil pekerjaan mereka, serta melihat bagaimana pandangan mereka tentang matematika.

F. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan alat ukur yang valid antara data yang ada dengan data yang sebenarnya

1. Instrumen Data Kuantitatif

a. Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan *realistic mathematics education* di SMP Negeri 1 Patumbak. Pengisian dengan penskoran kemudian terdapat tabel berisi daftar-daftar yang diamati dengan memberikan tanda centang

b. Tes

Instrument tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis diberikan tes kemampuan berupa soal uraian yang terdiri dari 8 soal materi bilangan bulat. Tes bentuk uraian dipilih, karena dengan tes ini dapat diketahui tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dari variasi jawaban.

c. Angket

Jenis angket dalam penelitian ini adalah skala likert digunakan untuk mengetahui tingkat skala disposisi matematis yang ditunjukkan siswa terhadap matematika.

2. Instrumen Data Kualitatif

Instrumen data kualitatif pada penelitian ini menggunakan wawancara.

Teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan untuk mendapatkan jawaban dari responden. Dalam

penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dimana peneliti mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan secara langsung kepada sejumlah peserta didik yang mewakili setiap siswa yang memiliki nilai rendah, sedang dan tinggi.

Sebelum instrumen penelitian digunakan terlebih dahulu diuji untuk mengetahui validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda soal untuk membuktikan instrumen pengumpulan data ini baik.

a) Validitas Instrumen

Uji validitas ini untuk mengetahui soal valid atau tidak menggunakan validitas item dengan rumus product moment (Arikunto,2016:213)

$$r_{ii} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n \sum Y_i^2 - (\sum Y_i)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{ii} = Koefisien variabel X dan Y n = Banyaknya sampel

X_i = Skor item Y_i = Skor Total

$\sum X_i$ = Jumlah variabel x $\sum Y_i$ = Jumlah variabel y

$\sum X_i^2$ = Jumlah kuadrat variabel x $\sum Y_i^2$ = Jumlah kuadrat y

Jika $r_{ii} > r_{tabel}$ maka soal valid dan jika $r_{ii} < r_{tabel}$ maka soal tidak valid.

Tabel 3.4 Kriteria Pengukuran Validitas Tes

Rentang Nilai	Kategori
$0,00 < r \leq 0,20$	Validitas sangat rendah
$0,20 < r \leq 0,40$	Validitas rendah
$0,40 < r \leq 0,60$	Validitas cukup
$0,60 < r \leq 0,80$	Validitas tinggi
$0,80 < r \leq 1,00$	Validitas sangat tinggi

Sumber : (Arikunto,2016)

2. Reliabilitas Instrumen

Uji Reliabilitas adalah pengujian indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan (Loka Son, 2019). Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten bila dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. Alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali. Untuk menguji reliabilitas tes bentuk uraian dengan menggunakan rumus Alpha yaitu :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_0^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyak butir pertanyaan atau banyak soal

$\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians butir tes

σ_0^2 : Varians total

Sebelum menghitung reliabilitas tes, yang terlebih dahulu yang dicari varians setiap soal dan varians total. Menggunakan rumus Alpha varians yaitu:

$$\sigma^2 = \frac{\sum^2 - \frac{(\sum)^2}{N}}{N} \quad (\text{Arikunto, 2016})$$

Keterangan :

σ^2 : Varians total

\sum^2 : Jumlah skor tiap butir soal

N : Banyak Sampel

tersebut dibandingkan dengan harga kritis r_{tabel} dari α maka dengan $\alpha = 5\%$ dengan dk N-2, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka tes dinyatakan reliabel.

Tabel 3. 3 Kriteria Untuk Menguji Reliabilitas

Rentang Nilai	Kategori
$0,00 \leq r_{hitung} < 0,20$	Sangat rendah
$0,20 \leq r_{hitung} < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{hitung} < 0,60$	Sedang
$0,60 \leq r_{hitung} < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r_{hitung} < 1,00$	Sangat tinggi

3. Taraf Kesukaran Soal

Bilangan menunjukkan sukar dan mudahnya soal disebut indeks kesukaran antara 0,0-1,0 dengan rumus tingkat kesukaran soal essay

$$TK = \frac{\sum \text{skor}}{\text{Skor maksimum}}$$

Keterangan :

TK = Tingkat kesukaran soal essay

Mean = Rata-rata skor siswa

Skor maksimum = Skor maksimal seluruh soal

Tabel 3. 4 Kriteria indeks kesukaran

Kriteria Tingkat Kesukaran Tes	Keterangan
0,00-0,30	Sukar
0,31-0,70	Sedang
0,71-1,00	Mudah

Sumber : (Arikunto,2016)

4. Daya Pembeda Soal

Indeks daya pembeda soal antara skor teratas dan skor terendah yang menjawab suatu teks. Diurutkan skor tertinggi sampai skor terendah diambil 50% sebagai skor teratas dan 50% sebagai skor dibawah digunakan rumus :

$$DP = \frac{J_{10} - J_{50}}{J_1 - J_2} = - p$$

Keterangan :

D = Daya pembeda soal

P_{10} = Proporsi subjek yang menjawab benar

P_{50} = Proporsi subjek yang menjawab salah

J_{10} = Banyaknya subjek kelompok atas

J_{50} = Banyaknya subjek kelompok bawah

$J_{10} P_{10}$ = Banyaknya subjek kelompok atas yang menjawab benar

$J_{50} P_{50}$ = Banyaknya subjek kelompok bawah menjawab benar

Tabel 3. 5 Klasifikasi daya pembeda soal(Arifin,2016)

Klasifikasi daya pembeda soal	Keterangan
$0,0 \leq DB < 0,20$	Buruk
$0,20 \leq DB < 0,40$	Cukup
$0,40 \leq DB < 0,70$	Baik
$DB \geq 0,70$	Amat Baik

G. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami (Sugiono 2016,H.335).

Menghitung rata-rata skor dengan rumus :

1. Statistik Deskriptif

Mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti dari sampel dan populasi yang ada tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum, yang termasuk dalam teknik statistik deskriptif adalah sebagai berikut :

a. Mean

$$\bar{x} = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan :

Me = Mean (rata-rata)

x_i = Nilai x ke 1 sampai ke n

n = Jumlah sampel

b. Standar deviasi (SD) $s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$

Keterangan :

S = Nilai standar deviasi

x_i = Nilai ujian

\bar{x} = Nilai rata-rata

n = Jumlah sampel

c. Tabel 3. 6 Kriteria kemampuan numerik

Interval Skor	Kategori
$0 \leq x \leq 40$	Sangat Rendah
$40 \leq x \leq 60$	Rendah
$60 \leq x \leq 90$	Sedang
$90 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi

2. Uji Gain Ternormalisasi

Uji gain ternormalisasi dalam penelitian ini untuk mengetahui peningkatan antara sebelum dan sesudah model pembelajaran diterapkan

$$\text{Gain ternormalisasi (g)} = \frac{\text{Nilai Posttest} - \text{Nilai Pretest}}{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Pretest}}$$

Tabel 3. 7 Nilai gain ternormalisasi(g) diklasifikasikan sebagai berikut :

Nilai Gain Ternormalisasi	Klasifikasi
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g < 1,00$	Tinggi

(Sarniah dkk,2019.)

b. Analisis Data Kualitatif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis sebelum dan sesudah. Sebelum mereduksi data, data yang masih berbentuk verbal, akan di transkrip terlebih dahulu agar memudahkan dalam analisis.

1. Deskriptif Kualitatif

Penelitian ini didesain dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. yaitu penelitian yang menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis.

2. Reduksi Data

Reduksi data yang dilakukan dalam hal ini yaitu melakukan kegiatan merangkum, memilih hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal yang tidak diperlukan. Hal ini, dilakukan agar tidak terjadi penumpukan data. Semua informasi data yang berhasil dikumpulkan selama penelitian, selanjutnya direduksi untuk memperoleh data yang mendukung proses penelitian.

3. Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dilakukan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dalam proses penelitian kemudian merencanakan langkah selanjutnya. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan hasil perolehan skor analisis ke dalam tabel, agar mempermudah pembaca untuk memahaminya.

4. Penarikan Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan yang diperoleh dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas kemudian diteliti agar menjadi jelas.